



## **Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Mewujudkan Desa Maju di Era Society 5.0**

**Susmita Dian Indiraswari<sup>a, 1\*</sup>, Fahmi Arif Zakaria<sup>a, 2</sup>, Andri Fransiskus Gultom<sup>a, 3</sup>, Suparno<sup>a, 4</sup>, Umi Tursini<sup>a, 5</sup>**

<sup>a</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

<sup>1</sup> [susmita@unikama.ac.id](mailto:susmita@unikama.ac.id)\*

Informasi artikel :

*Received: 1 Mei 2023;*

*Revised: 10 Mei 2023;*

*Accepted: 23 Mei 2023.*

Kata kata kunci:

Usaha Mikro Kecil dan

Menengah;

Desa Maju;

Society 5.0.

### **ABSTRAK**

Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan produktivitas dan pendapatan UMKM akibat pembatasan sosial dan ekonomi serta kesulitan dalam memenuhi bahan baku, distribusi produk, dan menjaga kebersihan di tempat kerja. Selain itu, UMKM juga menghadapi penurunan permintaan atas produk mereka, terutama produk non-kebutuhan pokok, dan kesulitan mengakses pembiayaan karena kurangnya pengetahuan dan praktik pembukuan keuangan yang baik. Dengan adanya masalah-masalah tersebut, penting untuk dilakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai pembukuan keuangan kepada UMKM dan masyarakat desa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengelolaan keuangan yang baik dalam usaha mereka, sehingga dapat membantu UMKM bertahan dan tumbuh di tengah situasi pandemi dan kondisi ekonomi yang sulit. Langkah-langkah dalam pengabdian masyarakat untuk program pelatihan dan sosialisasi pembukuan keuangan meliputi: (1) Identifikasi kebutuhan dan potensi lokal terkait pembukuan keuangan; (2) Membentuk tim pelaksana yang terdiri dari tenaga ahli dan praktisi; (3) Merancang program pelatihan dengan tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang terstruktur; (4) Menyusun rencana sosialisasi melalui media massa dan pertemuan langsung; (5) Melaksanakan program pelatihan dan sosialisasi secara bertahap; dan (6) Melakukan evaluasi program untuk mengetahui efektivitasnya. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan UMKM dan masyarakat desa dapat memperoleh manfaat dan kemampuan dalam mengelola keuangan secara baik dan benar.

### **ABSTRACT**

***Empowering Micro, Small, and Medium Enterprises to Realize Prosperous Villages in the Era of Society 5.0.*** The Covid-19 pandemic has resulted in a decrease in productivity and income for micro, small, and medium enterprises (MSMEs) due to social and economic restrictions, as well as difficulties in sourcing raw materials, distributing products, and maintaining hygiene in the workplace. Additionally, MSMEs face reduced demand for their products, particularly non-essential items, and struggle to access financing due to a lack of knowledge and good financial record-keeping practices. Given these challenges, it is important to conduct socialization and training on financial bookkeeping for MSMEs and rural communities. This is expected to enhance their understanding and management of finances, thereby helping MSMEs to sustain and grow amidst the pandemic and challenging economic conditions. The steps involved in community engagement for financial bookkeeping training and socialization include: (1) Identifying local needs and potential related to financial bookkeeping; (2) Forming a team of experts and practitioners; (3) Designing a structured training program with defined objectives, content, methods, and evaluation; (4) Developing a socialization plan through mass media and direct meetings; (5) Implementing the training and socialization program gradually; and (6) Evaluating the program's effectiveness. With these steps, it is expected that MSMEs and rural communities can acquire the benefits and skills needed to effectively manage their finances.

**Copyright © 2023 (Susmita Dian Indiraswari, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Indiraswari, S. D., Zakaria, F. A., Gultom, A. F., Suparno, S., & Tursini, U. (2023). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Mewujudkan Desa Maju di Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 25–30. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/jpkm/article/view/1506>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## **Pendahuluan**

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu sektor yang paling terkena dampak adalah sektor UMKM (Nalini, 2021). Pandemi ini memang menyebabkan banyak UMKM mengalami penurunan produktivitas dan pendapatan, bahkan ada yang mengalami kerugian yang cukup besar (Putri, 2020). Pada sisi supply, pembatasan interaksi sosial yang dilakukan untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19 menyebabkan UMKM mengalami pengurangan aktivitas produksi (Pratama dkk, 2021). Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dalam memenuhi bahan baku, serta kendala dalam pengiriman dan distribusi produk akibat adanya pembatasan mobilitas dan transportasi (Adi Prakoso, 2021). Selain itu, UMKM juga mengalami kesulitan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan di tempat kerja, yang berdampak pada penurunan produktivitas kerja (Sina, 2020).

Sementara itu, pada sisi demand, adanya pembatasan sosial dan ekonomi mengakibatkan berkurangnya permintaan atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh UMKM (Rizal, 2021). Hal ini terutama terjadi pada produk-produk yang bukan kebutuhan pokok, seperti produk fashion atau kosmetik. Selain itu, berkurangnya daya beli masyarakat juga memengaruhi permintaan atas produk-produk UMKM. Dalam kondisi seperti ini, banyak UMKM yang berjuang untuk bertahan hidup. Beberapa di antaranya beralih ke model bisnis online untuk menjual produk mereka, atau mengubah produk mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat selama pandemi. Namun, masih banyak UMKM yang membutuhkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk dapat bertahan dan bangkit kembali setelah pandemi berlalu (Abdi & Febriyanti, 2020).

Berdasarkan hal tersebut maka perlu untuk dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat desa dan UMKM agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan pembukuan UMKM, karena dengan adanya pembukuan keuangan para pedagang mengetahui secara pasti bagaimana kondisi keuangan dalam usaha yang mereka jalankan (Mansir & Purnomo, 2021). Sosialisasi dan pelatihan mengenai pembukuan keuangan bagi UMKM dan masyarakat desa sangat penting dilakukan. Dalam situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini, pemahaman dan pengelolaan keuangan yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan bisnis (Yusanto, 2022). Dengan melakukan pembukuan, para pelaku UMKM dapat mengetahui secara pasti kondisi keuangan usahanya, seperti pemasukan, pengeluaran, laba, dan kerugian. Dari sini, mereka dapat mengevaluasi kinerja usaha mereka dan mengambil keputusan yang lebih tepat untuk meningkatkan produktivitas dan keuntungan (Puspitaningtyas, 2017).

Selain itu, pembukuan juga dapat membantu UMKM untuk mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan, seperti bank atau koperasi. Lembaga keuangan membutuhkan informasi keuangan yang akurat dan terpercaya untuk menilai kelayakan pemberian kredit atau pinjaman kepada UMKM (Juita, 2016). Dalam hal ini, sosialisasi dan pelatihan pembukuan keuangan bisa dilakukan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga keuangan, atau organisasi masyarakat. Sosialisasi dan pelatihan dapat dilakukan secara online maupun offline, dan bisa ditargetkan kepada UMKM atau masyarakat desa yang memang memiliki potensi dalam bidang usaha. Dalam pelatihan, para peserta dapat diajarkan mengenai dasar-dasar pembukuan keuangan, seperti bagaimana membuat laporan keuangan, mengelola arus kas, dan mengevaluasi kinerja keuangan.

Dengan adanya sosialisasi dan pelatihan mengenai pembukuan keuangan, diharapkan UMKM dan masyarakat desa dapat lebih memahami pentingnya mengelola keuangan secara baik dan benar dalam usaha mereka, sehingga dapat bertahan dan tumbuh di tengah situasi pandemi dan kondisi ekonomi yang sulit.

## **Metode**

Metode dalam pengabdian masyarakat ini dibuat dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) Identifikasi kebutuhan dan potensi lokal. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah

mengidentifikasi kebutuhan dan potensi lokal terkait pembukuan keuangan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan studi atau survei di masyarakat desa dan UMKM. Dengan memahami kebutuhan dan potensi lokal, maka program pelatihan dan sosialisasi dapat dirancang secara lebih tepat dan efektif. (2) Membentuk tim pelaksana. Bentuk tim pelaksana yang terdiri dari tenaga ahli atau praktisi yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi atau keuangan, serta memiliki pengalaman dalam memberikan pelatihan dan sosialisasi. Tim pelaksana juga dapat melibatkan relawan atau tenaga penggerak masyarakat setempat. (3) Merancang program pelatihan. Program pelatihan perlu dirancang secara baik dan terstruktur. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain tujuan pelatihan, materi pelatihan, metode penyampaian materi, durasi pelatihan, dan evaluasi pelatihan. Materi pelatihan dapat mencakup dasar-dasar pembukuan keuangan, pengelolaan arus kas, laporan keuangan, dan evaluasi kinerja keuangan. (4) Menyusun rencana sosialisasi. Selain pelatihan, sosialisasi juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pembukuan keuangan. Sosialisasi dapat dilakukan melalui media massa, seperti radio, televisi, atau media sosial. Selain itu, dapat juga dilakukan sosialisasi langsung melalui pertemuan dengan masyarakat desa dan UMKM. (5) Melaksanakan program pelatihan dan sosialisasi. Setelah rencana program pelatihan dan sosialisasi selesai dirancang, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan program tersebut. Pelatihan dan sosialisasi dapat dilakukan secara bertahap, tergantung pada sumber daya dan jangkauan yang tersedia. (6) Evaluasi program pelatihan dan sosialisasi

Setelah program pelatihan dan sosialisasi selesai dilaksanakan, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program tersebut. Evaluasi dapat dilakukan melalui survei atau kuesioner kepada peserta pelatihan dan masyarakat desa, serta dengan mengamati perubahan atau peningkatan dalam pengelolaan keuangan UMKM setelah mengikuti program pelatihan dan sosialisasi. Dengan melakukan langkah-langkah di atas secara terstruktur dan efektif, diharapkan program sosialisasi dan pelatihan mengenai pembukuan keuangan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi UMKM dan masyarakat desa, serta membantu mereka dalam mengelola keuangan secara baik dan benar.

## Hasil dan Pembahasan

Dengan adanya sosialisasi dan pelatihan mengenai pembukuan keuangan, para pelaku UMKM di Desa Jatisari dapat memahami secara pasti kondisi keuangan dalam usaha yang mereka jalankan. Dengan melakukan pembukuan keuangan yang baik dan benar, para pelaku UMKM dapat melihat secara detail dan akurat pemasukan, pengeluaran, dan arus kas dalam usaha mereka. Hal ini akan membantu mereka untuk membuat keputusan bisnis yang lebih baik dan lebih akurat, seperti menentukan strategi pemasaran yang tepat, menyesuaikan harga jual produk atau jasa, mengelola stok barang, serta menghitung keuntungan dan rugi usaha (Halim dkk, 2021). Selain itu, dengan pembukuan yang baik dan benar, para pelaku UMKM juga dapat memenuhi kewajiban pajak dan administrasi lainnya, sehingga dapat membantu mereka dalam menjalankan usaha secara legal dan terhindar dari risiko hukum (Putra, 2019). Dengan demikian, sosialisasi dan pelatihan mengenai pembukuan keuangan dapat menjadi upaya yang efektif untuk meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM di Desa Jatisari.

Faktor pendukung yang membuat pelaku UMKM masyarakat Desa sangat terbuka tentang usaha yang mereka jalankan dan sangat antusias dalam menjalankan pembukuan keuangan sederhana bisa bervariasi. Namun, beberapa faktor yang mungkin mendukung antusiasme mereka dalam menjalankan pembukuan keuangan sederhana antara lain: (1) Kesadaran pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Pelaku UMKM di Desa menyadari betapa pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan benar dalam menjalankan usaha mereka. Mereka menyadari bahwa dengan mengelola keuangan secara baik, mereka dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha, serta mengoptimalkan keuntungan yang dapat dihasilkan. (2) Kemudahan dalam menjalankan pembukuan keuangan sederhana. Pelaku UMKM di Desa menyadari bahwa pembukuan keuangan sederhana dapat dilakukan dengan mudah dan tidak memerlukan biaya yang besar. Mereka dapat menggunakan alat sederhana seperti buku kas atau excel

untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha mereka. (3) Dukungan dari pihak lain: Pelaku UMKM di Desa mendapatkan dukungan dari pihak lain, seperti dari pemerintah desa, kelompok masyarakat setempat, atau lembaga keuangan mikro. Dukungan ini dapat berupa fasilitas, pelatihan, atau bantuan modal, sehingga dapat membantu mereka dalam menjalankan usaha dan meningkatkan pengelolaan keuangan. (4) Kemauan untuk belajar: Pelaku UMKM di Desa memiliki kemauan untuk belajar dan memperluas pengetahuan mereka mengenai pengelolaan keuangan. Mereka menyadari bahwa dengan mempelajari cara menjalankan pembukuan keuangan yang baik dan benar, mereka dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menjalankan usaha. Dengan faktor-faktor di atas, maka pelaku UMKM masyarakat Desa dapat menjadi lebih terbuka dan antusias dalam menjalankan pembukuan keuangan sederhana.



Gambar 1 : Pendaftaran Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah



Gambar 2 : Konfirmasi Data Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Meskipun ada faktor pendukung yang dapat meningkatkan antusiasme pelaku UMKM masyarakat Desa dalam menjalankan pembukuan keuangan sederhana, tetap ada faktor-faktor penghambat yang dapat menghambat proses tersebut. Beberapa faktor penghambat yang mungkin terjadi antara lain: (1) Keterbatasan pengetahuan. Pelaku UMKM di Desa mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan dalam hal pengelolaan keuangan. Hal ini dapat membuat mereka merasa kesulitan dalam menjalankan pembukuan keuangan sederhana, terutama jika mereka tidak mendapatkan dukungan atau pelatihan yang cukup dari pihak lain. (2) Kendala teknis. Pelaku UMKM di Desa mungkin menghadapi kendala teknis dalam menjalankan pembukuan keuangan sederhana, seperti kurangnya akses ke teknologi atau kurangnya keterampilan teknis dalam menggunakan alat pembukuan keuangan yang sederhana. (3) Kurangnya motivasi. Pelaku UMKM di Desa mungkin kurang termotivasi untuk menjalankan pembukuan keuangan sederhana karena mereka tidak menyadari manfaatnya atau merasa tidak memiliki waktu atau sumber daya yang cukup untuk melakukannya. (4) Tidak ada dukungan atau bantuan. Pelaku UMKM di Desa mungkin tidak mendapatkan dukungan atau bantuan yang cukup dari pihak lain, seperti dari pemerintah desa, kelompok masyarakat setempat, atau lembaga keuangan mikro. Hal ini dapat membuat mereka merasa kesulitan dalam menjalankan usaha dan meningkatkan pengelolaan keuangan. (5) Tidak ada kesadaran akan pentingnya pembukuan keuangan: Pelaku UMKM di Desa mungkin tidak memiliki kesadaran yang cukup akan pentingnya pembukuan keuangan dalam menjalankan usaha. Mereka mungkin merasa bahwa usaha mereka kecil dan tidak perlu dilakukan pembukuan keuangan, sehingga tidak tertarik untuk melakukan hal tersebut.

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan pada sektor ekonomi, terutama pada pelaku UMKM di Desa yang mengalami penurunan produktivitas usaha akibat adanya pembatasan interaksi sosial yang berujung pada terhentinya proses produksi dan berkurangnya permintaan atas barang dan jasa. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat desa dan UMKM agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan pembukuan keuangan sederhana, sehingga dapat meningkatkan pengelolaan keuangan dan kemajuan usaha mereka. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program pembukuan keuangan sederhana adalah terbukanya pelaku UMKM masyarakat Desa tentang usaha yang mereka jalankan dan sangat antusias dalam menjalankan pembukuan keuangan sederhana, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pengetahuan, kurangnya bantuan teknis, kurangnya motivasi, kurangnya dukungan dan bantuan, serta rendahnya kesadaran. Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, dapat dilakukan berbagai upaya seperti meningkatkan pengetahuan, memberikan bantuan teknis, memberikan motivasi, menyediakan dukungan dan bantuan, serta meningkatkan kesadaran. Dengan demikian, diharapkan pelaku UMKM masyarakat Desa dapat lebih terbuka dan antusias dalam menjalankan pembukuan keuangan sederhana, sehingga dapat meningkatkan pengelolaan keuangan dan kemajuan usaha mereka.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada DP2M Universitas PGRI Kanjuruhan Malang dan warga Desa Jatisari yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

### **Referensi**

Abdi, M. K., & Febriyanti, N. (2020). Penyusunan strategi pemasaran Islam dalam berwirausaha di sektor ekonomi kreatif pada masa Pandemi Covid-19. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 10(2), 160-178.

- Adi Prakoso, F. (2021). Analisis Pengaruh Lokasi Dan Distribusi Terhadap Manajemen Rantai Pasok Pangan Di Masa Pandemi Covid. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Keuangan dan Akuntansi*, 2(1), 119-122.
- Halim, F., Kurniullah, A. Z., Butarbutar, M., Efendi, E., Sudarso, A., Purba, B., ... & Novela, V. (2021). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Yayasan Kita Menulis.
- Juita, V. (2016). Pemanfaatan sistem informasi akuntansi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sektor jasa perdagangan di padang, sumatera barat. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 9(1).
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Digital Marketing dan Media Sosial Sebagai Media Promosi Era Pandemi Covid-19 di UMKM Panggungharjo Sewon Bantul. *Abdimas Singkerru*, 1(1), 39-50.
- Nalini, S. N. L. (2021). Dampak Dampak covid-19 terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 4(1), 662-669.
- Pratama, S., Kismartini, K., & Rahman, A. Z. (2021). Dampak Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Terhadap Ekonomi Pelaku Usaha di Pasar Tanah Abang Jakarta. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(4), 59-78.
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Pembudayaan pengelolaan keuangan berbasis akuntansi bagi pelaku usaha kecil menengah. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 361-372.
- Putra, I. M. (2019). *Manajemen Pajak: Strategi pintar merencanakan dan Mengelola Pajak dan bisnis*. Anak Hebat Indonesia.
- Putri, S. (2020). Kontribusi UMKM terhadap Pendapatan Masyarakat Ponorogo: Analisis Ekonomi Islam tentang Strategi Bertahan di Masa Pandemi Covid-19. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4(2), 147-162.
- Rizal, N. Y. (2021). Pandemi Covid-19 Mengakibatkan Melemahnya Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Wilayah Kenjeran, Kota Surabaya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1553-1558.
- Sina, P. G. (2020). Ekonomi rumah tangga di era pandemi covid-19. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 12(2), 239-254.
- Yusanto, Y. (2022). Sosialisasi Pembukuan Keuangan Menggunakan Aplikasi BukuWarung bagi Pelaku Usaha Warung Sembako di Desa Cisitu Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(1), 69-75.